

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Dalam kegiatan produksi dibutuhkan tempat untuk produksi, peralatan produksi dan orang yang melakukan produksi. Kata produksi berasal dari bahasa Inggris *to produce* yang artinya menghasilkan.

Jadi, produksi berarti kegiatan menghasilkan atau menciptakan barang dan jasa. Individu atau kelompok yang melakukan proses produksi disebut produsen, sedangkan barang atau jasa yang dihasilkan dari produksi disebut produk. Lengkapnya pengertian produksi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang atau badan (produsen) untuk menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa, sedangkan pengertian produksi dalam ekonomi mengacu pada kegiatan yang berhubungan dengan usaha penciptaan dan penambahan kegunaan atau utilitas suatu barang dan jasa. Berdasarkan semua pengertian produksi ini, pada dasarnya kegiatan produksi mengacu pada dua konsep berikut ini:

1. Kegiatan menghasilkan barang dan jasa: Dalam pengertian ini, kegiatan produksi adalah menghasilkan barang dan jasa yang belum ada sehingga bertambah jumlahnya atau memperbesar ukurannya. Contoh: usaha pertanian, peternakan, dan perikanan.

2. Kegiatan menambah nilai guna barang dan jasa: Dalam pengertian ini, kegiatan produksi juga termasuk kegiatan menambah nilai guna barang dan jasa sehingga nilai guna barang dan jasa tersebut menjadi lebih tinggi. Contoh: membuat tempe dari kedelai, membuat keripik singkong dari singkong atau membuat pakaian dari kain.

Dalam arti luas, pengertian industri adalah segala kegiatan ekonomi yang bersifat produktif atau menghasilkan keuntungan, dalam arti sempit, pengertian industri adalah usaha manusia mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi sehingga memperoleh keuntungan atau profit. Berdasarkan etimologi, kata industri berasal dari bahasa Inggris *industry* yang berasal dari bahasa Prancis Kuno *industrie* yang berarti aktivitas yang kemudian berasal dari bahasa Latin *industria* yang berarti kerajinan.

Dengan menggunakan skala mikro lebih mempermudah karena analisis - analisis dalam teori mikroekonomi bertitiktolak dari pandangan yang menganggap bahwa faktor - faktor produksi atau sumber produksi yang dimiliki masyarakat adalah terbatas, sedangkan keinginan manusia tidak terbatas. (Sadono Sukirno, 2006:4).

Kesuksesan dalam aspek ekonomi di zaman era modern ini hanya dapat ketika pelaku bisnis mampu beradaptasi dengan kondisi pasar yang terus berubah secara konstan sebagaimana perkembangan ekonomi yang selalu terikat dengan proses teknologi, ketidakpastian masa depan dan lain sebagainya (Annisa, 2016). Ketika industri kreatif berkembang di belahan daerah dan beberapa negara lainnya,

barulah negara Indonesia memiliki peran strategis dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah guna mendorong kegiatan ekonomi kreatif di Indonesia.

Ekonomi dapat diklasifikasi menjadi 4 gelombang yaitu pertama ekonomi yang bertumpu pada sektor pertanian, gelombang kedua bertumpu pada sektor industri, gelombang ketiga ekonomi yang bertumpu pada sektor informasi dan keempat adalah ekonomi yang bertumpu pada sektor ekonomi kreatif (Ernawati, 2010). Nampaknya Indonesia salah satu negara di dunia yang memiliki institusi pemerintahan di tingkat pusat dengan nomenklatur “Ekonomi Kreatif” (EK). Inggris sendiri sebagai negara yang pertama kali mempopulerkan istilah “Industri Kreatif” (IK) sebagai inti dari konsep EK (Basuki, 2016).

Perjalanan Industri kreatif di tanah air sebagai rumah besar dari ekonomi kreatif. Indonesia menyadari nilai keahlian, bakat dan kreativitas diperlukan dalam rangka menghadapi persaingan global dan meraih keunggulan dalam sektor ekonomi kreatif, adanya satu tantangan besar bangsa Indonesia di abad ini yakni pada pembangunan perekonomian tantangan tersebut dapat diatasi dengan menghasilkan sesuatu yang kreatif dan berinovasi di berbagai bidang *fashion*. Batik Indonesia sudah lama ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi pada tanggal 2 Oktober 2009.

Ekonomi menampilkan kreatifitas bidang *fashion* menawarkan produk batik yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Ekonomi kreatif di bidang *fashion* menuntut untuk berkreasi. Konsep kualitas sering dianggap sebagai ukuran relatif kesempurnaan atau kebaikan suatu produk/jasa yang terdiri dari kualitas desain dan kualitas kesesuaian (*conformance*

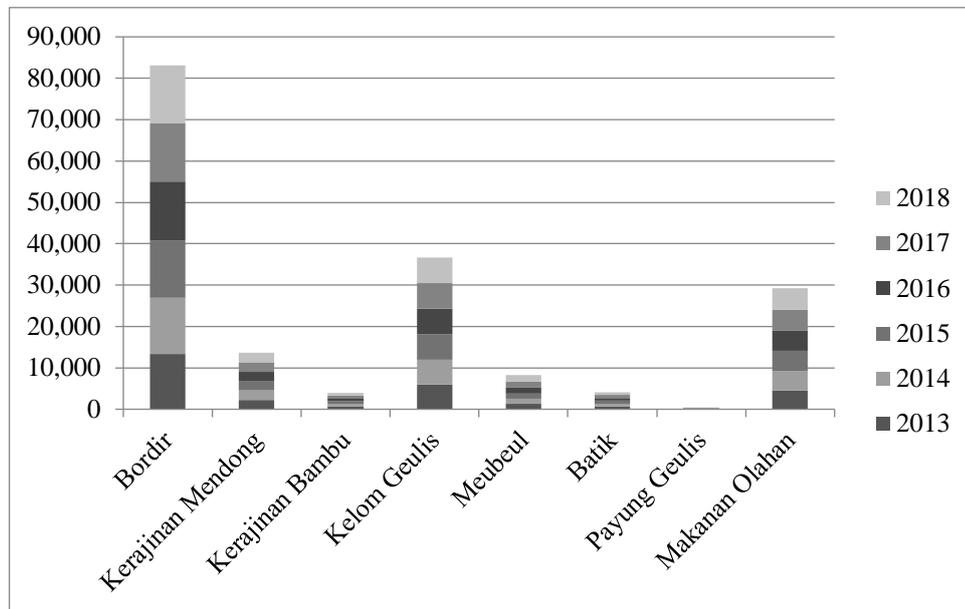
quality). Kualitas desain merupakan fungsi spesifikasi produk sedangkan kualitas kesesuaian adalah ukuran seberapa besar tingkat kesesuaian antara produk dengan persyaratan yang ditetapkan sebelumnya (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008). Inilah dasar pentingnya untuk memberikan pandangan kepada masyarakat dan berfikir untuk bagaimana pengembangan ekonomi kreatif di bidang *fashion* menjadikan wahana menarik dan menjanjikan dalam perekonomian masyarakat setempat.

Penyerapan tenaga kerja yang dilakukan merupakan jumlah tenaga kerja yang diserap dalam usaha tertentu. Namun kemampuan penyerapan akan berbeda satu unit usaha dengan usaha lainnya karena kemampuan unit usaha yang berbeda (Indayati, 2010).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk dapat menyerap lapangan pekerjaan dengan peluang yang cukup besar adalah perluasan industrialisasi. Industrialisasi memiliki peran strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan serta menghemat devisa, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Pengembangan industri kecil memang berperan sangat besar dalam mengatasi pengangguran dan dapat mendorong pembangunan.

Hal tersebut dapat dilihat dari tabel perkembangan potensi keseluruhan tenaga kerja industri Kota Tasikmalaya sebagai berikut:



Gambar 1.1 Perkembangan Potensi Keseluruhan Tenaga Kerja Industri Kota Tasikmalaya dari Tahun 2013-2018 (Orang)

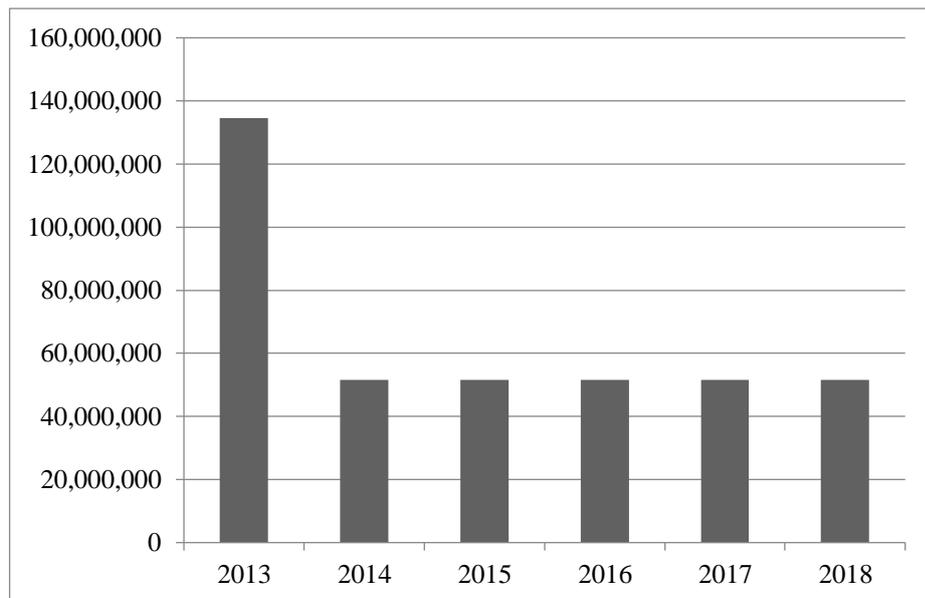
Sumber data : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya tahun 2009-2018.

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja industri Kota Tasikmalaya tiap tahunnya mengalami peningkatan yang berarti pengangguran berkurang, masalah perekonomian teratasi. Semakin banyak tenaga kerja terserap secara tidak langsung pengangguran akan berkurang maka salah satu gejala penghambat pertumbuhan ekonomi akan berkurang dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Tasikmalaya.

Karena hal tersebut penyerapan tenaga kerja yang meningkat pengembangan ekonomi kreatif di bidang fashion menjadikan hal yang menarik dan menjanjikan dalam perekonomian masyarakat setempat.

khususnya di Cigeureung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya menampilkan kreatifitas bidang fashion menawarkan produk batik yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia dan industri batik merupakan salah satu ketiga terbesar nilai produksinya terbesar di Kota Tasikmalaya dan memiliki kontribusi yang baik di perekonomian Kota Tasikmalaya, namun menurut data yang diterbitkan oleh Dinas Perindustrian Dagang Kota Tasikmalaya nilai produksinya cenderung tetap.

Hal tersebut dapat dilihat dari tabel nilai produksi industri batik di Kota Tasikmalaya sebagai berikut :



Gambar 1.2 Perkembangan Nilai Produksi Industri Batik di Kota Tasikmalaya dari Tahun 2013-2018 (Rupiah)

Sumber data : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya tahun 2009-2018.

Pada gambar 1.2 terlihat unit usaha kerajinan batik di tahun 2013 mengalami peningkatan yang tinggi dalam pertumbuhan nilai produksi di Kota Tasikmalaya, tetapi mengalami penurunan tercantum dalam gambar 1.2

dari tahun 2014 sampai 2018, namun produksi kerajinan batik cenderung tetap dari tahun 2014 sampai 2018 sebesar Rp. 51.540.682,00,-

Batik Cigeureung kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya menjadi salah satu Sentra Industri Batik terbesar di Kota Tasikmalaya, dengan mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin batik. Dari sektor kerajinan batik ini masyarakat dapat memperoleh keuntungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang kerajinan batik di Kecamatan Cipedes yang didasarkan atas keadaan Sentra Industri Batik di Cigeureung yang memiliki kekhasan tersendiri dari segi karakteristik dan model yang bermacam-macam, produk batik juga merupakan bagian dari ekonomi kreatif serta banyak masyarakat yang bermata pencaharian di bidang pengrajin batik. Produk batik di Cigeureung Kecamatan Cipedes merupakan suatu hasil produksi yang ada sejak tahun 1950 dan masih ada hingga sekarang, banyak pihak yang mendukung kerajinan batik di Cigeureung Kecamatan Cipedes seperti pengrajin dan aparat desa.

Seiring dengan perkembangan zaman, kerajinan batik Cigeureung Kecamatan Cipedes mengalami penurunan, bahkan beberapa pengrajin bangkrut dan berhenti berproduksi karena bahan baku semakin naik, selain mahal bahan baku didatangkan dari daerah luar yaitu Pekalongan dan Yogyakarta. Banyaknya keluhan dari pengrajin kepada pemerintah yang berkeinginan pemasaran dari produk lokal itu diperluas karena akan percuma jika kalau produksi banyak tapi penjualannya kurang meluas dan adanya

edukasi mengenai produksi batik khususnya dikalangan milenial juga menjadi hal penting agar batik bisa diterima generasi muda dari segala usia.

Modal kerja (*working capital*) merupakan salah satu variabel penting yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan perusahaan, karena tanpa adanya modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya dalam menggerakkan perekonomian.

Untuk mewujudkan tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal, maka diperlukan modal kerja yang cukup. Modal kerja yang cukup dapat mengurangi resiko perusahaan dan meningkatkan penjualan, modal kerja dianggap sangat penting dan berpengaruh. Dengan modal kerja yang cukup, pengrajin dapat memproduksi kerajinan batik dengan maksimal.

Tenaga kerja (*people*) merupakan bagian dari faktor produksi, oleh karena itu tenaga kerja sangat penting dalam proses produksi untuk meningkatkan volume produksi. Tenaga kerja didefinisikan sebagai orang-orang yang terlibat langsung dalam proses produksi suatu barang atau jasa, agar mampu bersaing maka perusahaan harus melakukan perbaikan-perbaikan dalam berbagai hal, terutama dalam bidang sumber daya manusia karena sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan berkembangnya dunia usaha dan semakin ketatnya persaingan, pelaku usaha harus mampu meningkatkan kualitas tenaga kerjanya agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas.

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Modal Tetap, Modal Kerja Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Batik (Studi Kasus Pada Sentra Industri Batik Di Cigeureung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal tetap, modal kerja dan tenaga kerja secara parsial terhadap produksi batik Cigeureung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.
2. Bagaimana pengaruh modal tetap, modal kerja dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap produksi batik Cigeureung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang diinginkan oleh peneliti maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal tetap, modal kerja dan tenaga kerja secara parsial terhadap produksi batik Cigeureung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar modal tetap, modal kerja dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap produksi batik Cigeureung.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor produksi batik dan permasalahan yang ada didalamnya sehingga mengetahui pemecahan masalah dari permasalahan pada faktor-faktor produksi batik.

2. Bagi pemerintah

Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran mengenai produksi batik Cigeureung untuk membantu para industri batik mempertahankan eksistensinya di tengah kesulitan yang dihadapinya.

3. Lingkungan akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah bahan bacaan bagi yang ingin mendalami tentang faktor-faktor produksi batik serta dapat menambah wawasan mengenai produksi batik.

4. Pengrajin dan Pengusaha Batik

Diharapkan dapat menambah bahan bacaan bagi pengrajin dan pengusaha batik dalam memperhitungkan faktor yang mempengaruhi produksi batik.

5. Pemerintah daerah atau pihak-pihak terkait diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk perkembangan industri baik tingkat kecamatan maupun tingkat kota.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Cigeureung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya melalui pengambilan data yang diambil dari Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Tasikmalaya dan Data langsung dari pemilik Sentra

